

## ANALISIS NILAI MORAL DALAM TEKS MA'PARAPA PROSESI RAMPANAN KAPA DI TANA TORAJA

Harmita Sari<sup>1</sup>, Rian Maming<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Muhammadiyah Palopo, Jl. Jend Sudirman No.Km. 03, Binturu, Wara Sel., Kota Palopo, Sulawesi Selatan 91922

<sup>1</sup> harmitasari93@gmail.com, <sup>2</sup> rian\_maming@umpalopo.ac.id

### Abstract

This research aimed to : (1) describe the moral values contained in *Ma'parappa* text process of *Rampanan Kapa'* in Tana Toraja. (2) Describe the function of moral values in *Ma'parappa* text process of *Rampanan Kapa'* in Tana Toraja. (3) Describe the existence of the *Ma'parappa* text among the people in the procession of *Rampanan Kapa'* in Tana Toraja. The type of this research was qualitative research. The data of this study were in the form of text excerpts that describe the moral values contained in the *Ma'parappa* text process of *Rampanan Kapa'* in Tana Toraja. Data collection techniques were carried out using documentation, literature study, and interview techniques. The data analysis technique was conducted using an interactive model with stages, namely, data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion/verification. The results of this study showed that (1) moral values contained in the text of *Ma'parappa* text process of *Rampanan Kapa'* in Tana Toraja, there was a politeness attitude, humble and grateful. (2) The function of moral values in the context of 'expectation' in the process of servitude in TanaToraja includes functions for education, family groups, and cultural groups. (3) the existence of the *Ma'parappa* text process of *Rampanan Kapa'* in North Toraja; that is, it is increasingly alive and increasingly exists.

**Keywords:** moral value study, *Ma'parappa* text, *Rampanan Kapa'*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'* di Tana Toraja. (2) mendeskripsikan fungsi nilai moral pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Tana Toraja. (3) mendeskripsikan eksistensi teks *ma'parapa* di kalangan masyarakat dalam prosesi *rampanan kapa'* di Tana Toraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa kutipan teks yang menggambarkan nilai moral yang terkandung pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Tana Toraja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif dengan tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai moral yang terkandung pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* terdapat sikap kesantunan, rendah hati, dan pandai berterima kasih. (2) fungsi nilai moral pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Tana Toraja meliputi fungsi bagi pendidikan, bagi rumpun keluarga, dan kelompok budaya. (3) eksistensi teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara yaitu semakin hidup dan semakin eksis keberadaannya.

**Kata Kunci:** kajian nilai moral, teks *ma'parapa*, *rampanan kapa'*

**How to Cite:** Last name-1, Initial First and Middle name-1., Last name-2, Initial First and Middle name-2., & Last name-3, Initial First and Middle name-3. (2017). Title Title Title Title. *Semantik*, X (X), XX-XX.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan budaya konstruksi kepulauan Indonesia terletak pada beragam konstruksi praktik pernikahan di berbagai daerah. Masyarakat dan budaya adalah suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena tidak ada budaya yang tidak tumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Begitu pula sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya karena, tanpa budaya, tidak mungkin manusia bertahan hidup. Singkatnya, budaya adalah cara suatu komunitas menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Orang Tana Toraja adalah salah satu suku di Indonesia yang dalam kehidupan sosialnya masih mempertahankan tradisi budaya leluhur mereka hingga hari ini. Lembaga-lembaga di komunitas Toraja selalu dikaitkan dengan Aluk. Aluk adalah kepercayaan tentang keberadaan, yang mencoba memahami dunia dengan cara mitos-transendental dan meletakkan dasar autologis untuk realitas ini, sementara adat dan budaya adalah manifestasi konkret dari aluk transendental. Penelitian ini berfokus pada upacara kapa (pernikahan) berdasarkan aturan dan kepercayaan.

Setiap budaya terdiri dari lapisan-lapisan yang terbagi menjadi tiga sistem yang saling berhubungan, yaitu sistem pengetahuan dan keyakinan, sistem nilai dan sistem makna, sistem perilaku sebagai perwujudan pengetahuan dan nilai-nilai serta sistem objek (Stanislaus Sandarupa, 2015: 88). Kada Tomadaa juga dituturkan oleh pemimpin tradisional di berbagai upacara ucapan syukur atau yang disebut Rambu tuka ', misalnya di pernikahan atau disebut Rampanan Kata', dan acara-acara pindah rumah tradisional, atau yang biasa disebut Mangrara Tongkonans. Upacara ucapan syukur atau yang disebut Rambu Tuka 'diadakan di pagi hari, yaitu sebelum matahari condong ke barat, dan biasanya diadakan hanya untuk satu hari (Baan, 2014: 121).

Rampanan adalah benda atau alat yang berfungsi sebagai tempat untuk menempelkan kerangka kerja sebuah rumah. Sementara kapa '(kapas) digunakan sebagai simbol kebersihan dan kemurnian pria dan wanita yang akan menikah terkait pernikahan, Kapa Rampanan adalah tempat pernikahan yang terdiri dari pria dan wanita. Tempat ini adalah tempat yang suci dan bersih; itu harus dipupuk dan diperkuat. Oleh karena itu, di daerah Toraja Utara jika perkawinan tidak terjadi melalui prosedur atau ketentuan menurut hukum adat, maka tindakan Rampanan Kapa '(Perkawinan) dipandang oleh masyarakat sebagai tindakan penghinaan dan juga merupakan pelanggaran terhadap adat hukum daerah (Dorce, 1986: 16). Pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang tetapi juga dua keluarga, sehingga mengadakan pernikahan dianggap sebagai ungkapan terima kasih, kebahagiaan, dan kebanggaan (Abdul Rahmad, 2018: 22).

Aluk Rampanan Kapa (pernikahan) berisi teks Ma'parapa. Ma'parapa adalah kegiatan untuk menenangkan semua orang yang hadir di suatu acara. Melalui teks Ma'parapa, daya tarik, pesan, saran, akan dengan cepat diserap oleh pikiran manusia dan siap diterima karena menawarkan notasi berirama dan kedalaman makna yang membuat hati terbuai oleh teks yang disampaikan. Intonasi dalam teks Ma'parapa dapat menggambarkan kondisi selama acara berlangsung. Teks lisan mengacu pada prosesi Rampanan Kapa, sedangkan teks tertulis mengacu pada teks Ma'parapa itu sendiri, yang disampaikan oleh informan yang sudah memiliki keahlian. Keahlian yang dimiliki oleh informan adalah menguasai bahasa Tomina, sebagai pemimpin tradisional, memengaruhi pendidikan di bidang seni, dan memiliki pengalaman dalam membawakan teks-teks Ma'parapa selama proses Rampanan Kapa.

Salah satu kekayaan Indonesia yang masih diwariskan, adalah budaya Toraja, salah satunya yang harus kita laksanakan dan lestarikan, yaitu Aluk Ramapanan Kapa '(pernikahan). Di mana ada teks Ma'parapa yang memiliki nilai-nilai moral yang perlu diketahui, dan sangat menarik untuk dipelajari karena merupakan salah satu karya sastra daerah Toraja. Teks Ma'parapa memiliki tujuan khusus untuk disampaikan kepada publik sebagai pendengar.

Pelestarian budaya lokal adalah penting karena aliran budaya modern sering mengandaikan bahwa segala sesuatu yang tradisional terbelakang, bahkan kadang-kadang dianggap tidak rasional. Jika ini dibolehkan, maka kita pada akhirnya akan menghadapi kepunahan harta budaya lokal kita.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Desain dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menguji hasil penelitian secara objektif atau sebagaimana mengikuti hasil yang diperoleh di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Ma'parapa dalam prosesi Rampanan Kapa 'di Tana Toraja. Teks Ma'parapa diperoleh dari informan. Data penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti bertindak sebagai instrumen inti, dan informan bertindak sebagai instrumen pelengkap. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik studi pustaka, dan teknik wawancara. Kegiatan analisis data penelitian menggunakan model interaktif yang dilakukan dengan empat tahapan kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan / verifikasi data, dan penyajian data.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Hasil**

Moral adalah nilai nyata dalam kehidupan sosial secara keseluruhan. Moral adalah tindakan / perilaku / ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia, jika apa yang dilakukan seseorang mengikuti rasa nilai yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima dan menyenangkan bagi lingkungan masyarakat, maka orang tersebut dianggap memiliki moral yang baik, dan sebaliknya. Moral adalah keyakinan tentang bagaimana berperilaku, nilai-nilai kemanusiaan sebagai manusia seutuhnya, nilai-nilai moral hidup sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan dan merupakan cakrawala normatif untuk semua nilai dalam kehidupan manusia, dan moral adalah (ajaran) baik perbuatan baik maupun perilaku (moral). Teks Ma'parappa dalam prosesi Rampanan Kapa 'di Toraja Utara menemukan nilai-nilai pendidikan, sebagai berikut:

### **3.1 Nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks Ma'parappa dalam prosesi Rampanan Kapa' di Tana Toraja**

#### **3.1.1 Kesopanan**

Bahasa kesopanan adalah salah satu aspek bahasa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur karena, dalam komunikasi, penutur dan penutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga hubungan yang harmonis. Sopan santun menunjukkan sikap yang mengandung nilai kesopanan atau etiket dalam hubungan sehari-hari (Afriana, 2018: 3). Internalisasi moralitas dan kesopanan sangat penting untuk anak usia dini, sebagai upaya untuk membentuk karakter dan kesadaran anak terhadap pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai moral, dan norma kesopanan. Internalisasi sejak usia dini memiliki pengaruh kuat pada kepribadian anak di masa depan dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat andal, profesional, dan dengan integritas (Bakhtiyar, 2018: 78). Sikap kesopanan ditemukan dalam teks ma'parapa, yang ditekankan melalui ayat 1 di bawah ini:

Ayat 1

*Tabé' lako olo mala'bi'na to umpobayu bayunna tongkonan to umposarong-sarongna pa'kalandoan to parengge' torroan indo' torroan ambe'di pabarrena allo simman lako tingayo makaraengna to di palindona bulan*

(Dengan hormat, kepada orang-orang atau tetua masyarakat dan otoritas adat yang hadir di tempat ini)

*Tabé' lako olo mala'bi'na to sitaranak aluk mellao langi' simman lako tingayo makaraengna to siria sangha' losson di batara pendeta, ustad, imam tungkasanganna*

(Dengan hormat, atau yang kita hormati, kepada mereka yang telah diberi posisi apakah mereka adalah imam, yang disebut Aluk atau agama yang turun dari surga)

*Tabé' lako to sitoé tokonna lembang simman lako to sisaladau pebosena lapi to ma'parenta tungkasanganna*

(Yang Mulia, Bpk. Pemerintah (Bupati, Camat, atau Kepala Lembang)

*Tabé' lako to utaranak dandanau sangka simman lako to si saladan to bangunan ada' to parangngi, to makaka tungkasanganna*

(ang mulia, para pemimpin tradisional bernama Tomakaka (pemimpin tradisional), Toparengge (bangsawan) yang bertanggung jawab atas tradisi di masyarakat setempat)

*Tabé' lako pa'rannuanna tondok simman lako pa'paellean la dinai mekutana lollong meusik tanda marorrong keden tang di lambi'na te mai tong di karatuinna*

(Tokoh masyarakat, pemimpin pemuda, dan pemimpin perempuan yang terkasih).

Menurut narasumber, Bpk. Rensi Sumarre, salah satu pakar budaya di Tana Toraja, ayat 1 menunjukkan sikap sopan santun karena ia memberi penghormatan kepada semua yang hadir di acara perayaan rampanan kapa '(pernikahan). Baik itu pemimpin tradisional, orang-orang kelas atas, dan semua undangan tanpa memandang kelas sosial mereka. Jadi, hormati mereka yang hadir dengan posisi dan fungsinya masing-masing.

Dalam ayat 1, ditemukan bahwa nilai kesopanan moral orang Tomina untuk semua yang hadir di pernikahan dengan meminta izin terlebih dahulu dan menghormati semua yang hadir di pernikahan. Nilai moral kesopanan adalah poin penting dalam kehidupan sebagai perwujudan kehidupan sosial. Kesopanan dalam ayat di atas adalah dengan memilih kata 'tabé' yang berarti menghormati dan meminta izin dari para bangsawan atau tetua masyarakat, pemimpin tradisional, pemimpin agama, pemerintah, pemimpin masyarakat, pemimpin pemuda, dan pemimpin perempuan. Sebelum Tomina menyampaikan tradisi tentang pernikahan, perlu untuk meminta izin terlebih dahulu dari orang-orang yang memiliki posisi di daerah tersebut. Kata Tabé, menurut orang Toraja, adalah kata yang sopan dan masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dalam upacara seperti pernikahan atau kematian, tetapi juga diterapkan di lingkungan pendidikan (sekolah), di rumah, dan di pasar.

### 3.1.2 Kesopanan

Kesopanan adalah kebajikan yang dianggap sebagai dasar kehidupan moral secara keseluruhan (Lickona, 2004). Kesederhanaan adalah salah satu karakteristik paling mendasar

dan esensial dari diri seseorang untuk tumbuh, dilatih, dan terbiasa dengan siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerendahan hati diperlukan untuk memperoleh kebajikan-kebajikan lain karena itu membuat individu sadar akan ketidaksempurnaan, berani mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan, dan membuat individu berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik. Namun, perilaku yang menunjukkan Kesederhanaan di kalangan remaja masih kurang (Permatasari, 2016: 84). Kesederhanaan diimplementasikan dalam kutipan dalam ayat ke-3 di bawah ini:

### Ayat 3

*Puang bassi-bassian, Puang ambo-amboan*

(Dewa orang tua yang kulitnya memiliki bintik hitam, Dewa orang tua)

*Puang tu'tun mentiro lumbang, Puang unnisang sa'pala buda.*

(Tuhan terus mencari di bawah dunia, Tuhan tidak duduk diam)

*Lana sa'ba pa rande dipudukki, lana dete'pa dara' lengko di lilaki*

(Akan mengatakan namanya di mulutku, kita akan menyapa dengan goyang lidah (berbicara))

*Lante'allo to temo, lante kulla' di rande lulangan*

(Pada hari ini, di sore hari kami mendukung ke atas)

*Tang la napotiramban ra Puang lan ba'tangna langi*

(Tidak akan mengangkat Tuhan di atas langit)

*Tang la napo li'pangra To palullungan ilan di masuaggana*

(Tidak akan menganggapnya sebagai dewa yang telah menaungi kita)

*Tulana sa'bu dara' lengko di lilaku.*

(Apa yang akan dia panggil kita akan sapa (lidahku)).

Menurut Informan, Bpk. Sam Barumbun, salah satu pakar budaya di Tana Toraja, ayat ke-3 menunjukkan nilai moral yang rendah hati karena lebih baik jika kita ingin berbicara di depan orang dengan bahasa sopan, bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari aturan komunikasi yang seharusnya, karena ketika kita ingin berbicara orang Toraja selalu memulai percakapan dengan merendahkan diri. Salah satu contohnya adalah dalam ayat ke 3 dari prosesi teks Ma'parappa dari Rampanan Kapa 'di Tana Toraja.

Ayat ketiga menemukan bahwa sikap kesopanan dimiliki oleh orang Tominaa. Ini bisa dilihat dari makna teks di atas "Tuhan yang pemiliknya adalah mayoritas sebagai pemilik seluruh bumi, semoga Tuhan berkenan memberkati dan memberikan berkah dan umur panjang kepada mempelai wanita dan pria yang duduk berdampingan hari ini dan kita datang ke mohon Anda untuk mengizinkan Tuhan melimpahkan berkat dan hadiah Anda dalam perjalanan hidup mereka sebagai hadiah Anda ". Yaitu, kami diundang untuk merendahkan diri dan mengakui bahwa semuanya adalah ciptaan Tuhan apa pun posisi atau status sosial kita dalam masyarakat, tetap kita harus merendahkan diri dan berdoa yang terbaik untuk sesama manusia. Karena Tuhan juga tidak mendiskriminasi umat-Nya. Selain rendah hati kepada Tuhan, orang-orang Tominaa juga menunjukkan sikap rendah hati bahwa orang-orang Tominaa yang meneriakkan teks Ma'parapa bukanlah siapa-siapa di depan semua hadirin, dan hanya orang biasa.

### 3.1.3 Bersyukur

Mengatakan "terima kasih" mungkin merupakan hal yang sulit bagi kita yang tidak terbiasa mengatakannya. Kata-kata sederhana yang memiliki dampak luar biasa ini terkadang sering diabaikan oleh kita dalam hubungan sosial dengan orang lain. Rasa terima kasih yang disampaikan sering kali dapat mencair dalam suasana yang kaku untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Mangera, 2014: 324). Ungkapan terima kasih dari naskah Ma'parappa, yang diterapkan melalui ayat ke-4 di bawah ini:

Ayat 4

*Kurre sumanga'na lante allo masero pindan*

(Terima kasih banyak, ini sore yang sangat cerah)

*Saba' parayanna lante kulla' mabasebanaa*

(Keadaan yang menguntungkan pada hari itu dianggap baik)

*Kurre sumanga'na lante aluk rampanan kapa'*

(Terima kasih banyak untuk pernikahannya)

*Saba' Parayanna sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben*

(Banyak berkah, teladan atau contoh hari yang terus berubah (berpelukan))

*Kurre sumanga'na langan Puang di Matua*

(Terima kasih banyak untuk Tuhan)

*Saba' Parayanna tedao To Palullungan*

(Banyak berkat menaungi dari atas).

Menurut informan, Bp. Bastian Sarapang, salah satu pakar budaya di Tana Toraja, ayat ke-4 menunjukkan nilai moral, dengan cerdas berterima kasih karena Tominaa, atau yang membawa teks Ma'parappa, mengundang semua yang hadir di Rampanan Acara jalan Kapa, untuk berterima kasih kepada Tuhan atas berkah dari kemuliaan mereka, ia memberikan indah kepada mempelai wanita dan semua yang hadir, Tuhan akan memberikan keturunan, memberi umur panjang dan ia akan mendapatkan kedamaian dari Tuhan. Teks di atas menunjukkan sikap terima kasih. Arti dari ayat ke 4 menegaskan sikap ini "kami sangat berterima kasih atas karunia Tuhan, dan kami bersyukur atas pernikahan suci pengantin wanita dan rasa terima kasih kepada Tuhan karena Anda akan menyatukan mereka dalam satu cinta untuk mendayung bahtera." Pilihan kata-kata dalam ayat ke-4 menggambarkan rasa syukur kepada Allah karena mencerahkan dan meluncurkan pernikahan. Semoga Tuhan selalu memberikan kebaikan kepada mempelai wanita dan pria dan wanita yang hadir, menjadikan kebiasaan pernikahan sebagai contoh untuk menyatukan kedua keluarga dan memperkuat hubungan. Ayat ini berarti bahwa pilihan kata-kata yang diucapkan oleh Tominaa sudah menggambarkan sikap syukur yang harus kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak hanya pintar untuk berterima kasih kepada Tuhan, tetapi juga untuk semua sesama manusia yang telah membantu kita dalam kehidupan. Kami selalu diundang untuk bersyukur atas semua kesenangan yang Tuhan berikan kepada kami.

### 3.2 Fungsi nilai-nilai moral dalam prosesi teks Ma'parappa dari Rampanan Kapa 'di Tana Toraja

Salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah Bpk. Yuli Pangkung, seorang guru seni budaya dan salah satu pemimpin tradisional di daerah Randan Batu Tana Toraja. Menurutnya, teks Ma'parappa memiliki fungsi yang tepat. Bapak Yuli Pangkung mengatakan bahwa:

"Teks Ma'parappa memiliki fungsi nilai moral sehingga orang akan semakin tahu bahwa Aluk Rampanan Kapa 'adalah tingkat upacara yang sangat sakral yang jika ada pelanggaran akan diberikan sanksi dari sesama manusia dan juga dari penciptanya. Teks Ma'parappa memiliki fungsi nilai agama untuk bersyukur atas berkah Tuhan yang memberikan hari yang sangat indah yang hanya dapat dilakukan sekali seumur hidup".

Fungsi nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks Ma'parappa adalah nilai yang harus dipertahankan dan selalu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk formal maupun informal. Nilai-nilai moral seperti kesopanan, kerendahan hati, dan tidak tahu berterima kasih yang ditemukan dalam teks Ma'parappa memiliki fungsi di dunia pendidikan, yaitu baik guru, siswa, dan semua kerabat yang ada atau berada di lingkungan yang sama untuk menerapkan perilaku sopan, kesopanan, dan bersyukur. Untuk membangun hubungan harmonis, pendidikan karakter, dan karakter yang baik, fungsi nilai-nilai moral, untuk kelompok keluarga, adalah untuk mendorong keluarga untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhur mereka dan terus hidup dalam harmoni. Mereka akan selalu melakukan sifat-sifat yang sama seperti orang-orang kita sebelumnya. Keluarga sekutu dapat memperoleh saran dari teks Ma'parappa dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga keluarga sekutu dapat selalu bekerja bersama, hidup dalam harmoni, dan memelihara budaya mereka.

### 3.3 Keberadaan prosesi teks Ma'parappa dari Rampanan Kapa 'di Tana Toraja

Keberadaan adalah kenyataan, kehadiran yang mengandung unsur-unsur abadi atau keadaan kegiatan bisnis masih ada dari masa lalu hingga sekarang dan masih diterima oleh masyarakat Perawang, dan situasinya lebih dikenal atau lebih eksis di kalangan masyarakat. Menurut Abidin Zaenal (2007: 16) keberadaan adalah proses yang dinamis, a, sedang atau sedang, tidak kaku dan berhenti, tetapi fleksibel atau kenyal dan mengalami perkembangan atau membalikkan kemunduran, tergantung pada kemampuan untuk mengaktualisasikan potensinya.

Menurut salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti, Bpk. Yulius Tandi Rapang, salah satu tokoh masyarakat yang sering membawa teks Ma'parappa mengatakan bahwa:

"Teks ma'parapa semakin hidup sekarang, karena jika dalam Rampanan Kapa '(pernikahan) tidak ada orang yang membawa / melantunkan teks Ma'parappa upacara pernikahan terasa tidak hidup atau mati. Orang Toraja sekarang lebih modern, hampir beberapa orang ingin tahu apa yang orang tua mereka lakukan, dan ingin tahu nilai sebenarnya, bahkan teks yang akan dikembangkan".

Jadi menurut informan yang telah diwawancarai peneliti, keberadaan teks Ma'parappa di antara orang-orang saat ini lebih mungkin ada karena dibandingkan dengan waktu yang lama teks Ma'parappa digunakan sebagai teks yang menyatukan pengantin pria dan wanita. dalam satu ikatan pernikahan. Setelah masuknya agama modern jadi sekarang, teks Ma'parappa digunakan pada resepsi pernikahan setelah mempelai wanita dan pria menyatukan kontrak pernikahan yang lebih dikenal dalam Islam; Kekristenan tahu itu sebagai janji suci. Orang Toraja masa kini beranggapan bahwa teks Ma'parappa adalah hal yang esensial sebagai bentuk budaya Toraja atau karakteristiknya yang membedakannya dari upacara pernikahan di daerah lain.

Kita harus menjaga warisan orang tua kita. Beberapa cara dilakukan untuk melestarikan teks Ma'parappa agar tidak punah dan terus ada, yang direkam agar menjadi

salah satu literatur tradisional Toraja dan mudah diketahui bagi orang yang ingin mempelajarinya. Hafal sehingga mudah dipahami, dan dijadikan agenda acara dalam prosesi pernikahan. Selain itu, penulis juga berharap bahwa teks Ma'parappa diajarkan di sekolah sebagai salah satu konten pembelajaran lokal dan belajar bahasa Indonesia, terutama bahan sastra tradisional. Tujuannya adalah agar anak-anak atau generasi selanjutnya dapat menggantikan orang tua yang telah mempertahankan teks Ma'parappa, menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu berusaha untuk mempertahankan keberadaan teks Ma'parappa. Prosesi teks Ma'parappa dari Rampanan Kapa 'di Tana Toraja, tidak hanya aksesori dalam pernikahan, tidak hanya ketentuan tetapi setidaknya kita mengerti bahwa Rampanan Kapa adalah proses menyatukan dua keluarga. Sehingga ada hubungan yang lebih dekat yang penuh dengan nilai-nilai dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Toraja tinggi, bahasa kiasan dengan hiperbola dalam model ucapan figuratif.

### **Simpulan**

Nilai-nilai moral dalam teks Ma'parappa dalam prosesi Rampanan Kapa 'di Tana Toraja adalah nilai-nilai moral kesopanan, kerendahan hati, dan rasa terima kasih yang cerdas. Untuk menjaga nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhur mereka dan untuk rukun. Dapat menarik saran dari teks Ma'parappa dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga yang bersekutu dapat selalu bekerja bersama, memperkuat hubungan timbal balik dalam melaksanakan acara, kerja sama, dan menyelesaikan masalah yang ada bersama. Keberadaan prosesi teks Ma'parappa dari Rampanan Kapa 'di Tana Toraja masih hidup di tengah masyarakat. Pelestarian naskah Ma'parappa untuk menjaga eksistensi budaya Toraja harus terus dilakukan, tidak hanya dalam bentuk tradisi lisan tetapi juga dapat dilakukan melalui dokumentasi yang akurat, bahkan transliterasi. Juga, upaya konservasi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teks ini ke dalam kurikulum sekolah, baik sebagai bahan, bahan, dan sumber pembelajaran di sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul, R. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Budaya di Tana Toraja (Studi Kasus Upacara Rambu Tuka'). *Jurnal Environmental Science* 1 (1): 21-27
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Afriana & Mandala, R.S. 2018. Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Snistek* 1 (1): 1-6
- Anshari. 2011. *Represenatatif Nilai Kemanusiaan Dalam Sinirik Sastra Lisan Makassar*. Materi Pengayaan Pendidikan Karaakter Dalam Perspektif Budaya Lokal. Makassar: P3i Press Makassar
- Baan, A. 2014. Pola Pengembangan Tuturan Kada Tominaa Daerah Tana Toraja. *Diksi* 22 (2): 121-130
- Bakhtiyar. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas Dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini. *Journal of Urban Sociology* 1 (1): 70-79
- Dorce, Randan. 1986. *Rampanan Kapa (Perkawinan Di Tana Toraja)*. Perpustakaan Umum Fakultas Hukum UKIP Makassar
- Lickona, T. 2004. *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Jugment, Integrity, And Other Essential Virtues*. New York: Touchstone
- Mangera, E. 2014. Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal KIP* 2 (3): 320-332



- Permatasari, D. 2016. Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia* 1 (2): 83-87
- Stanislaus, S. 2015. Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk To Dolo Oleh Agama Kristen Di Toraja. *Sosiohumaniora* 17 (1): 86-93